

Reduplikasi Bahasa Melayu Riau pada Dialek Desa Beligan Kabupaten Indragiri Hulu

Afni Yola¹, Alber²

^{1,2}Universitas Islam Riau

afniyola@student.uir.ac.id¹, alberuir@edu.uir.ac.id²

Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 30, 2026

Keywords:

Beligan Village dialect,
grammatical meaning,
reduplication

ABSTRACT

Riau Malay is characterized by a variety of dialects that exhibit unique linguistic features, particularly in the field of morphology. One of the most productive morphological processes found in the Riau Malay dialect of Beligan Village, Indragiri Hulu Regency, is reduplication. This study aims to describe the forms of reduplication and the grammatical meanings they convey in the Riau Malay dialect of Beligan Village. The research employed a descriptive qualitative method, with data consisting of reduplicated linguistic units obtained from the daily speech of the local community. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using the intralingual matching method based on Ramlan's classification of reduplication. The findings revealed 15 instances of reduplication, which were classified into four categories: full reduplication, partial reduplication, reduplication combined with affixation, and reduplication involving phoneme changes. Among these categories, full reduplication was found to be the most dominant form. Furthermore, the reduplication forms generated various grammatical meanings, including plurality, collectivity, intensity, frequency, continuity, repetition of actions, reciprocity, and emphasis. These findings indicate that reduplication functions not only as a word-formation process but also as a means of enriching meaning and reflecting the socio-cultural values of the Beligan Malay-speaking community. This study is expected to contribute to the development of regional language morphology studies and support efforts to preserve Riau Malay as an important part of local cultural heritage.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 30, 2026

Keywords:

Dialek melayu, makna
gramatikal, reduplikasi

ABSTRAK

Bahasa Melayu Riau memiliki berbagai variasi dialek yang memperlihatkan kekhasan dalam sistem kebahasaannya, salah satunya pada aspek morfologi. Salah satu proses morfologis yang produktif dalam dialek Melayu Desa Beligan, Kabupaten Indragiri Hulu, adalah reduplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi serta makna gramatikal yang terkandung dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Beligan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan lisan masyarakat Desa Beligan. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual berdasarkan klasifikasi reduplikasi menurut Ramlan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 15 data reduplikasi yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Bentuk reduplikasi yang paling dominan adalah reduplikasi seluruh. Selain itu, reduplikasi dalam dialek ini menghasilkan berbagai makna gramatikal, seperti makna jamak, kolektivitas, intensitas, frekuensi,

kontinuitas, keberulangan tindakan, resiprokal, dan penegasan keadaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga berperan dalam memperkaya ekspresi makna serta merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Melayu Desa Beligan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa daerah dan mendukung upaya pelestarian Bahasa Melayu Riau sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:**Afni Yola**

Universitas Islam Riau

Email: afniyola@student.uir.ac.id

LATAR BELAKANG

Bahasa sebagai sistem komunikasi yang dinamis memiliki beragam variasi, salah satunya tercermin dalam penggunaan dialek pada masyarakat tertentu. Dialek tidak hanya menunjukkan perbedaan bunyi atau kosakata, tetapi juga memperlihatkan kekhasan dalam proses pembentukan kata. (Dibia, 2021; Sariono, 2016) Dalam kajian linguistik, aspek morfologi menjadi penting untuk memahami bagaimana bentuk dan makna kata berkembang dalam suatu dialek.

Dialek merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat di daerah tertentu dan memiliki perbedaan dalam kosakata, tata bahasa, maupun pelafalan. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh kondisi geografis, seperti batas alam berupa sungai atau gunung yang membatasi interaksi antar wilayah. Meskipun demikian, penutur dari dialek yang berbeda umumnya masih dapat saling memahami (mutual intelligibility), Chambers dalam (Soeparno, 2016) memisahkan pengertian bahasa atau dialek berdasarkan kriteria mutual intelligibility. Yang dimaksudkan dengan istilah mutual intelligibility ialah saling mengerti dan saling dimengerti. Saling mengerti, maksudnya, diantara para penuturnya atau pemakainya saling mengerti apa yang dikatakan oleh lawan tuturnya. sehingga dialek tetap dipandang sebagai bagian dari satu bahasa yang sama sekaligus menjadi cerminan keragaman budaya masyarakatnya.

Dalam kajian linguistik, variasi dialek tidak hanya menarik dari segi bunyi atau kosakata, tetapi juga dari aspek pembentukan kata. Salah satu aspek yang penting untuk dikaji adalah proses morfologis, yaitu proses yang berkaitan dengan pembentukan dan perubahan bentuk kata. Melalui kajian morfologi, dapat dipahami bagaimana struktur bahasa bekerja serta bagaimana makna dapat berkembang dalam suatu dialek. morfologi menurut (Chaer, 2008) morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur” sependapat dengan (Cie et al., 2025; Utami et al., 2024) Salah satu proses morfologis yang menonjol adalah reduplikasi, yaitu pengulangan satuan bahasa yang memiliki fungsi dan makna tertentu. Dalam konteks bahasa Melayu, khususnya dialek Desa Beligan, Kabupaten Indragiri Hulu, reduplikasi menjadi fenomena yang cukup produktif dan memiliki karakteristik tersendiri. Penggunaan reduplikasi dalam dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, tetapi juga mencerminkan kekayaan ekspresi serta identitas kebahasaan masyarakat setempat.

Reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang melibatkan pengulangan satuan bahasa, baik secara utuh, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi (Kridalaksana, 2008) Proses ini berfungsi sebagai alat gramatikal dan fonologis yang menghasilkan bentuk

ulang dengan variasi makna tertentu. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi dapat menyatakan makna jamak, intensitas, dan keragaman (Pansori et al., 2025). Dengan demikian, pengkajian reduplikasi dalam dialek Melayu Desa Beligan tidak hanya berkontribusi pada pemetaan bentuk dan makna kebahasaan secara deskriptif, tetapi juga membuka ruang analisis yang lebih mendalam terhadap relasi antara struktur morfologis, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan (Andriana et al., 2020) reduplikasi adalah sebuah ujaran yang mengalami proses pengulangan, baik keseluruhan maupun sebagian, terjadi perubahan fonem maupun tidak. Reduplikasi merupakan bentuk yang unik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan klarifikasi pada teori bahasa. Meskipun bentuknya kelompok kata, tetap masih dikelompokkan menjadi sebuah kata bukan frasa.

Sejalan dengan penjelasan ini, maka proses pengulangan atau reduplikasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dan makna reduplikasi Bahasa melayu riau pada dialek desa beligan kabupaten Indragiri Hulu. Sama halnya dengan bahasa lain, masyarakat di wilayah ini dalam berkomunikasi kerap menggunakan kata-kata ulang sebagai bagian dari percakapan. Alasan penulis memilih reduplikasi sebagai objek penelitian berawal dari kebiasaan masyarakat Desa Beligan Kabupaten Indragiri Hulu yang sering mengulang suku kata ketika berinteraksi. Sebagai contoh, terdapat kata *bekekajaan* dan *tetaek* yang dalam bahasa Indonesia bermakna *berlari-lari* dan *Tarik-tarik*. Fenomena ini menunjukkan bahwa reduplikasi memiliki peran penting dalam memperkaya makna dan ekspresi dalam dialek Melayu Riau.

Dalam Bahasa Melayu Riau, reduplikasi memiliki peran sebagai penanda budaya dan identitas masyarakat. sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian reduplikasi Bahasa melayu sebelumnya telah diteliti juga oleh (Afreselia & Alber, 2023; Anita, 2024) yang membahas reduplikasi dalam Bahasa melayu riau dialek belilas mengidentipikasi empat golongan (reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem).

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah ini dapat disimpulkan bagaimana bentuk bentuk reduplikasi Bahasa melayu riau pada dialek desa beligan serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian mengenai reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Beligan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi bahasa daerah, sekaligus mendukung pelestarian bahasa sebagai warisan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berfokus untuk memberikan deskripsi atau gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik reduplikasi (pengulangan kata) dalam dialek Melayu Riau Desa Beligan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih deskriptif dan biasanya menggunakan analisis proses dan makna lebih terlihat. (Wekke, 2019) penelitian kualitatif digunakan sebagai penasihat untuk memastikan bahwa fokus penelitian sesuai dengan data lapangan. mengkaji

dan memaparkan secara sistematis dua aspek utama: bentuk (form) reduplikasi dan makna (meaning) gramatikal yang muncul akibat proses pengulangan tersebut pada sumber data.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau satuan lingual yang mengalami pengulangan atau reduplikasi. Sumber data berasal dari tuturan lisan Masyarakat sehari-hari. Sesuai dengan klasifikasi teori M. Ramlan, data yang dikumpulkan akan difokuskan pada bentuk reduplikasi. Menurut Ramlan (2009:69-76), reduplikasi terbagi menjadi empat kategori: reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang digabungkan dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Melalui teknik simak, peneliti menyimak dengan saksama penggunaan bahasa pada sumber data untuk mengidentifikasi satuan kata yang mengalami pengulangan. Selanjutnya, data yang telah ditemukan tersebut dicatat ke dalam korpus data atau kartu data menggunakan teknik catat untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori morfologisnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan cara mendeskripsikan struktur dan makna reduplikasi tersebut berdasarkan klasifikasi teori Ramlan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada taksonomi reduplikasi menurut (Ramlan, 2009) untuk membedah struktur morfologis pada dialek Desa Beligan. Tahap awal analisis dimulai dengan proses identifikasi terhadap reduplikasi seluruh, yakni memisahkan data yang mengulang bentuk dasar secara utuh tanpa mengalami perubahan fonem maupun proses afiksasi. Selanjutnya, analisis difokuskan pada reduplikasi sebagian untuk mengidentifikasi data yang hanya mengulang sebagian dari konstituen bentuk dasarnya, baik di awal maupun di tengah kata.

Kompleksitas analisis dilanjutkan dengan menelaah reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, di mana peneliti mengidentifikasi data yang proses pengulangannya terjadi secara simultan atau serentak dengan penambahan prefiks, sufiks, maupun konfiks. Selain itu, aspek fonologis turut diperiksa melalui identifikasi reduplikasi dengan perubahan fonem untuk memetakan data pengulangan yang disertai dengan variasi bunyi, baik pada unsur vokal maupun konsonan. Seluruh temuan tersebut kemudian diklasifikasikan dan dideskripsikan secara kualitatif guna mengungkap bentuk reduplikasi dan makna yang unik dalam penggunaan bahasa Melayu Riau dialek Desa Beligan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beligan, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Data penelitian diperoleh melalui metode simak dan cakap dengan teknik wawancara langsung kepada informan penutur asli Bahasa Melayu Desa Beligan. Pengumpulan data dilakukan selama proses penelitian lapangan dengan memfokuskan pada tuturan yang mengandung bentuk reduplikasi dalam komunikasi sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 15 data reduplikasi dalam Bahasa Melayu Desa Beligan. Data tersebut terdiri atas reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kesamaan pola morfologis, proses pembentukan, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Dengan demikian, data yang tidak ditampilkan secara rinci tetap menjadi bagian dari analisis penelitian dan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan simpulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi yang paling dominan ditemukan dalam data adalah reduplikasi seluruh. Selain itu, ditemukan pula bentuk reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan

fonem. Keempat jenis reduplikasi tersebut menunjukkan bahwa proses pengulangan kata masih produktif digunakan dalam Bahasa Melayu Desa Beligan sebagai salah satu sarana pembentukan makna gramatikal maupun makna leksikal.

Secara umum, reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini berfungsi untuk menyatakan makna jamak, keberulangan tindakan, intensitas, kolektivitas, hubungan timbal balik, serta penegasan terhadap suatu keadaan. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya berperan sebagai proses morfologis, tetapi juga memiliki fungsi semantis yang penting dalam penyampaian makna pada tuturan masyarakat. Data data tersebut antara lain:

Data 1 [/səhai-hai/] 'sehari-hari'

Berdasarkan Data 1, Bentuk reduplikasi [səhai-hai], termasuk dalam kategori reduplikasi sebagian dalam data ini. Ini karena proses pengulangan hanya terjadi pada bagian akhir bentuk dasar, yaitu bagian akhir "hai", daripada seluruh bentuk dasar. Proses pembentukannya dirumuskan sebagai [səhai] menjadi [səhai-hai]. Dalam proses ini, bentuk dasar tetap dipertahankan pada unsur pertama, sedangkan unsur yang diulang hanya sebagian dari bentuk dasar, yang tidak memenuhi kriteria reduplikasi seluruh. Menurut Ramlan (2009), reduplikasi sebagian didefinisikan sebagai pengulangan sebagian dari bentuk dasar, baik suku kata maupun bagian tertentu dari bentuk. Bentuk [səhai-hai] dapat dianggap sebagai reduplikasi sebagian karena hanya unsur "hai" diulang, sedangkan unsur awal "sə-" tidak diulang. Dalam konteks tuturan informan, bentuk [səhai-hai] digunakan untuk menjelaskan aktivitas rutin masyarakat yang dilakukan setiap hari, seperti pergi ke ladang dan melakukan pekerjaan pertanian. Oleh karena itu, makna gramatikal yang dihasilkan adalah makna kontinuitas atau kebiasaan. Dengan demikian, reduplikasi [səhai-hai] berfungsi untuk menyatakan kegiatan yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Desa Beligan.

Pembentukan bentuk [səhai-hai] menunjukkan proses pengulangan parsial yang menghasilkan makna gramatikal baru tanpa mengubah kelas kata dasar. Ini ditunjukkan secara morfologis sebagai hasil dari proses ini. Dalam dialek Melayu Desa Beligan, bentuk dasar "səhai" berarti "sehari", tetapi setelah direduksi menjadi "səhai-hai", artinya berubah menjadi "sehari-hari" atau sesuatu yang terjadi secara rutin setiap hari. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata dan menciptakan makna gramatikal baru. Menurut (Kridalaksana, 2008) proses reduplikasi dapat mengubah atau menambah makna gramatikal pada bentuk dasar tanpa menghilangkan makna leksikal awal. Dengan demikian, bentuk [səhai-hai] menunjukkan hubungan yang erat antara pembentukan makna gramatikal dan proses morfologis dalam bahasa.

Data 2 [kadaŋ-kadaŋ] 'kadang-kadang'

Berdasarkan data 2 bentuk reduplikasi [kadaŋ-kadaŋ] termasuk ke dalam kategori reduplikasi seluruh. Hal ini karena bentuk dasar diulang secara utuh tanpa perubahan fonem maupun pembubuhan afiks. Proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai [kadaŋ] menjadi [kadaŋ-kadaŋ]. Menurut Ramlan (2009), reduplikasi seluruh terjadi apabila seluruh bentuk dasar diulang secara lengkap. Dalam konteks tuturan, bentuk [kadaŋ-kadaŋ] menghasilkan makna gramatikal berupa frekuensi atau kejadian yang berlangsung sesekali, yang ditandai oleh pengulangan bentuk dasar. Chaer (2008) menyatakan bahwa reduplikasi dapat menyatakan makna keberulangan atau frekuensi suatu peristiwa, sedangkan Kridalaksana

(2009) menjelaskan bahwa reduplikasi membentuk makna gramatikal baru tanpa menghilangkan makna leksikal dasarnya.

Dalam penggunaan sehari-hari, bentuk [kadang-kadang] digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi tidak secara tetap atau hanya pada waktu-waktu tertentu. Makna tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi berfungsi memperjelas aspek temporal suatu kejadian. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dalam bahasa Melayu sering digunakan untuk menyatakan makna frekuensi dan keberulangan (Aulia et al., 2023; Sopacua et al., 2022)

Data 3 [bəbudaʔ] 'anak-anak'

Berdasarkan Data 3, bentuk reduplikasi [bəbudaʔ] 'anak-anak' merupakan reduplikasi sebagian karena bentuk dasar [budaʔ] tidak mengalami pengulangan secara utuh. Pengulangan hanya terjadi pada sebagian unsur bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk [bəbudaʔ].

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi sebagian merupakan pengulangan yang hanya terjadi pada sebagian bentuk dasar, bukan pada keseluruhan bentuk. Dalam konteks tuturan, bentuk [bəbudaʔ] digunakan untuk merujuk kepada sekelompok anak-anak sehingga menghasilkan makna gramatikal jamak atau kolektif. Penanda kebahasaan yang menunjukkan makna tersebut adalah adanya proses pengulangan parsial yang mengubah referensi dari satu individu anak menjadi kelompok anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008) dan Kridalaksana (2009) yang menyatakan bahwa reduplikasi dapat membentuk makna gramatikal berupa pluralitas atau kolektivitas tanpa mengubah makna dasar leksikalnya.

Dari perspektif morfologi, bentuk [bəbudaʔ] menunjukkan bahwa reduplikasi tidak selalu diwujudkan melalui pengulangan penuh, tetapi juga dapat terjadi melalui pengulangan sebagian yang tetap menghasilkan perubahan makna gramatikal. Makna jamak yang muncul pada bentuk tersebut memperlihatkan fungsi reduplikasi sebagai penanda kuantitas dan kolektivitas, sebagaimana ditemukan dalam berbagai varietas bahasa Melayu (Aulia et al., 2023; Sopacua et al., 2022). Dengan demikian, reduplikasi sebagian pada data ini berfungsi memperluas referensi nomina dari bentuk tunggal menjadi kelompok yang terdiri atas lebih dari satu anggota

Data 4 [sajo-sajoan] 'sayur-sayuran'

Berdasarkan data 4 bentuk reduplikasi [sajo-sajoan], termasuk dalam kategori reduplikasi yang bergabung dengan pembubuhan afiks. Bentuk ini dibentuk dengan pengulangan penuh terhadap bentuk dasar dan penambahan sufiks -an, yang menyebabkan rumusan yang dapat diterima sebagai [sajo] menjadi [sajo-sajoan]. Menurut Ramlan (2009), reduplikasi berafiks terjadi ketika pembubuhan afiks pada bentuk ulang disertakan dengan pengulangan. Data menunjukkan bahwa istilah dasar "sajo" berubah menjadi "sajo-sajoan", yang berarti "sayur-sayuran". Makna gramatikal berupa jamak kolektif dan keberagaman jenis dihasilkan dari reduplikasi ini, yang ditandai dengan pengulangan bentuk dasar dan kehadiran sufiks -an. (Chaer, 2008; Kridalaksana, 2008) reduplikasi dapat menghasilkan makna gramatikal baru seperti pluralitas dan kolektivitas tanpa menghilangkan makna leksikal dasar. Dalam konteks tuturan yang digunakan untuk menjelaskan banyaknya sayur yang tumbuh, bentuk [sajo-sajoan] tidak merujuk pada satu jenis sayur tertentu, melainkan pada berbagai jenis sayuran dalam jumlah banyak. Makna tersebut menunjukkan fungsi reduplikasi sebagai penanda keberagaman dan kelompok benda yang sejenis. Temuan ini sejalan dengan penelitian

mengenai reduplikasi dalam bahasa Melayu yang menunjukkan bahwa reduplikasi berafiks merupakan pola yang produktif untuk menyatakan makna kolektif dan pluralitas (Aulia et al., 2023; Kurniawati et al., 2022)

Dari perspektif sosiolinguistik dan dialektologi, penggunaan bentuk dasar [sajo] mencerminkan kekhasan leksikal dialek Melayu Desa Beligan. Menurut Chaer dan Agustina (2014), variasi bahasa merupakan identitas suatu komunitas tutur yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial. Oleh karena itu, bentuk [sajo-sajoan] tidak hanya berfungsi sebagai proses morfologis pembentuk makna jamak, tetapi juga sebagai penanda identitas linguistik masyarakat Melayu Desa Beligan. Produktivitas bentuk ini mendukung pendapat Alwi dkk. (2014) bahwa reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang sangat produktif dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, reduplikasi [sajo-sajoan] memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pembentuk makna gramatikal dan sebagai representasi identitas bahasa lokal masyarakat penuturnya.

Data 5 [bapa?-bapa?] 'banyak-banyak'

Berdasarkan data 5 bentuk reduplikasi [bapa?-bapa?] termasuk ke dalam kategori reduplikasi seluruh. Klasifikasi ini didasarkan pada pengulangan bentuk dasar secara utuh tanpa perubahan fonem maupun pembubuhan afiks. Proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai [bapa?] menjadi [bapa?-bapa?]. Menurut Ramlan (2009), reduplikasi seluruh terjadi apabila seluruh unsur bentuk dasar diulang secara lengkap. Dalam konteks tuturan, bentuk [bapa?-bapa?] digunakan untuk menyatakan jumlah yang sangat banyak atau melimpah. Oleh karena itu, reduplikasi ini menghasilkan makna gramatikal berupa intensitas atau penegasan kuantitas. Penanda kebahasaan yang menunjukkan makna tersebut adalah pengulangan penuh bentuk dasar yang berfungsi memperkuat makna leksikal *bapa?* 'banyak'. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008) dan Kridalaksana (2009) bahwa reduplikasi dapat menghasilkan makna gramatikal berupa intensifikasi atau penegasan terhadap sifat dan keadaan yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Secara morfologis, bentuk [bapa?-bapa?] menunjukkan fungsi reduplikasi sebagai sarana penguatan makna. Jika bentuk dasar [bapa?] hanya menyatakan kuantitas dalam jumlah besar, maka bentuk ulang [bapa?-bapa?] memberikan penekanan bahwa jumlah tersebut berada pada tingkat yang lebih tinggi atau melimpah. Fenomena ini menunjukkan bahwa reduplikasi dalam bahasa Melayu tidak hanya berfungsi menyatakan jamak, tetapi juga dapat menyatakan intensitas makna tertentu (Aulia et al., 2023; Sopacua et al., 2022). Dengan demikian, reduplikasi pada data ini berperan sebagai penanda semantis yang memperkuat informasi mengenai kuantitas.

Data 6 [/humbo-humbo/] 'subur-subur'

Berdasarkan Data 6, reduplikasi [humbo-humbo] atau subur-subur merupakan reduplikasi seluruh karena bentuk dasar [humbo] diulang secara utuh tanpa perubahan bunyi maupun pembubuhan afiks. Seluruh unsur fonologis bentuk dasar tetap dipertahankan dalam bentuk ulang. Menurut Ramlan (2009), reduplikasi seluruh terjadi apabila seluruh bentuk dasar mengalami pengulangan secara penuh. Penggunaan reduplikasi dalam bentuk ini menunjukkan adanya fungsi gramatikal yang menghasilkan makna baru selain mengulang bentuk dasar. (Chaer, 2008) reduplikasi biasanya menunjukkan makna jamak, intensitas, keberagaman, atau pengulangan. Bentuk "humbo-humbo" digunakan dalam tuturan masyarakat Melayu Desa Beligan untuk menggambarkan kondisi tanaman yang tumbuh subur dalam jumlah besar di

suatu lahan pertanian. Akibatnya, makna gramatikal yang muncul dari bentuk ini adalah makna jamak atau kolektif yang menunjukkan banyak tanaman yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu tumbuh subur.

Proses pengulangan bentuk dasar (humbo) adalah penanda kebahasaan yang menunjukkan makna jamak tersebut. Pengulangan ini mengubah arti leksikal dari kata yang sebelumnya hanya berarti "subur" menjadi makna yang lebih luas, seperti "banyak tanaman yang tumbuh subur". Ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2009), yang menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfologis yang dapat mengubah makna gramatikal, salah satunya adalah makna kuantitas atau pluralitas. Oleh karena itu, reduplikasi dalam bentuk "humbo-humbo" tidak hanya menunjukkan jumlah tetapi juga memberikan informasi lebih lanjut tentang kondisi tanaman yang dimaksud oleh penutur

Bentuk "humbo-humbo" menunjukkan ciri-ciri dialek Melayu Desa Beligan selain berfungsi sebagai penanda makna jamak. Chaer dan Agustina dalam (Lelyli et al., 2026) menyatakan bahwa perbedaan wilayah dan kebiasaan berbahasa masyarakat menyebabkan variasi bahasa. Dalam kasus ini, bentuk dasar "humbo" adalah kosa kata khas dialek Melayu Desa Beligan yang menunjukkan karakteristik linguistik komunitas setempat. Oleh karena itu, reduplikasi, atau "humbo-humbo", menunjukkan pengulangan penuh sebagai proses morfologis. Ini juga merupakan salah satu karakteristik kebahasaan yang membedakan dialek tersebut dari jenis bahasa lainnya. Bentuk "humbo-humbo" juga menunjukkan bahwa penutur menggunakan reduplikasi untuk memperjelas dan meningkatkan makna komunikasi.

Data 7 [bəamai-amai] 'beramai-ramai'

Berdasarkan Data 7 merupakan reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks karena bentuk dasar [amai] mengalami pengulangan dan sekaligus memperoleh prefiks [bə-]. Dengan demikian, proses pembentukannya melibatkan dua proses morfologis, yaitu afiksasi dan reduplikasi.

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi berafiks terjadi apabila pengulangan bentuk dasar berlangsung bersamaan dengan pembubuhan afiks tertentu. Bentuk [bəamai-amai] memenuhi ciri tersebut karena adanya prefiks [bə-] yang melekat pada bentuk ulang. Dalam konteks tuturan informan, bentuk ini digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang bekerja bersama-sama dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban dan persiapan kenduri. Makna gramatikal yang dihasilkan adalah makna kolektif. Oleh karena itu, reduplikasi [bəamai-amai] berfungsi untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh banyak orang.

Data 8 [tolon-mənonon] 'tolong-menolong'

Berdasarkan Data 8, reduplikasi [tolon-mənonon] merupakan reduplikasi dengan perubahan fonem karena bentuk ulangnya mengalami perubahan dari bentuk dasar [tolon] menjadi [mənonon]. Perubahan tersebut menyebabkan bentuk ulang tidak identik dengan bentuk dasarnya.

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi dengan perubahan fonem terjadi apabila bentuk ulang mengalami variasi bunyi tertentu sehingga tidak sama persis dengan bentuk dasar. Bentuk [tolon-mənonon] merupakan salah satu contoh yang menunjukkan adanya perubahan fonologis pada unsur ulang. Dalam konteks penggunaan, bentuk ini digunakan untuk menggambarkan hubungan sosial masyarakat yang saling membantu dalam berbagai kegiatan adat dan

kehidupan sehari-hari. Makna gramatikal yang dihasilkan adalah makna resiprokal atau saling. Dengan demikian, reduplikasi [tolon-mənolon] berfungsi untuk menyatakan hubungan timbal balik yang menjadi salah satu nilai utama dalam kehidupan masyarakat Melayu Desa Beligan.

Data 9 [cati-cati] 'hati-hati'

Berdasarkan Data 9, reduplikasi [cati-cati] 'hati-hati' merupakan reduplikasi seluruh karena bentuk dasar [cati] mengalami pengulangan secara utuh tanpa perubahan fonem. Seluruh unsur pembentuk kata dasar tetap dipertahankan dalam bentuk ulangnya.

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi seluruh terjadi apabila seluruh bentuk dasar diulang tanpa perubahan bunyi. Bentuk [cati-cati] memperlihatkan pengulangan penuh sehingga termasuk dalam kategori reduplikasi seluruh. Dalam konteks penggunaan, bentuk ini digunakan sebagai bentuk peringatan atau nasihat kepada seseorang agar lebih teliti dalam melakukan pekerjaan. Makna gramatikal yang dihasilkan adalah makna intensifikasi atau penegasan terhadap suatu tindakan. Dengan demikian, reduplikasi [cati-cati] berfungsi untuk memperkuat makna kehati-hatian sehingga seseorang diharapkan lebih cermat dan waspada dalam bertindak.

Data 10 [məpuson-puson] 'menyusun-nyusun'

Berdasarkan Data 10, reduplikasi [məpuson-puson] 'menyusun-nyusun' merupakan reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Bentuk ini berasal dari bentuk dasar [suson] yang mengalami pengulangan dan memperoleh prefiks [məp-] sehingga membentuk kata [məpuson-puson].

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi berafiks merupakan pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan proses afiksasi. Dalam data ini, afiksasi menghasilkan bentuk verba aktif, sedangkan reduplikasi memberikan makna gramatikal berupa keberulangan tindakan. Dalam tuturan informan, bentuk ini digunakan untuk menjelaskan aktivitas perempuan yang sedang menyusun makanan, kue, dan perlengkapan kenduri ke dalam wadah yang telah disediakan. Pekerjaan tersebut dilakukan berulang kali hingga seluruh perlengkapan tertata rapi. Oleh karena itu, makna gramatikal yang dihasilkan adalah makna iteratif. Dengan demikian, reduplikasi [məpuson-puson] berfungsi untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga mencapai hasil yang diinginkan.

Data 11 [baaŋ-baaŋ] 'barang-barang'

Berdasarkan Data 11, reduplikasi [baaŋ-baaŋ] 'barang-barang' merupakan reduplikasi seluruh karena bentuk dasar [baaŋ] mengalami pengulangan secara utuh tanpa mengalami perubahan fonem maupun pembubuhan afiks. Seluruh unsur fonologis pada bentuk dasar dipertahankan dalam bentuk ulangnya.

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi seluruh merupakan proses pengulangan penuh terhadap bentuk dasar tanpa perubahan bunyi. Bentuk [baaŋ-baaŋ] memenuhi kriteria tersebut sehingga termasuk ke dalam kategori reduplikasi seluruh. Dalam konteks penggunaan, bentuk ini digunakan untuk menyebut berbagai peralatan atau perlengkapan yang diperlukan dalam suatu kegiatan adat. Makna gramatikal yang dihasilkan adalah makna pluralitas atau jamak. Selain itu, secara semantis reduplikasi ini juga menunjukkan makna kolektif karena merujuk pada sekumpulan benda yang digunakan bersama-sama dalam suatu aktivitas masyarakat

Data 12 [məŋaŋkot-aŋkot] 'mengangkat-angkat'

Berdasarkan Data 12, reduplikasi [məŋaŋkot-aŋkot] 'mengangkat-angkat' merupakan reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks karena bentuk dasar [aŋkot]

mengalami proses pengulangan sekaligus memperoleh prefiks [məŋ-]. Dengan demikian, proses pembentukannya melibatkan dua proses morfologis, yaitu afiksasi dan reduplikasi.

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks terjadi apabila bentuk dasar mengalami pengulangan dan pada saat yang sama memperoleh afiks tertentu. Pada data ini, prefiks [məŋ-] berfungsi membentuk verba aktif, sedangkan reduplikasi memberikan makna keberulangan terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks tuturan informan, bentuk [məŋaŋkot-aŋkot] digunakan untuk menggambarkan aktivitas masyarakat yang sedang memindahkan berbagai perlengkapan kenduri seperti kayu bakar, kursi, meja, dan peralatan memasak. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang dan melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, makna gramatikal yang dihasilkan adalah makna iteratif atau keberulangan tindakan. Dengan demikian, reduplikasi [məŋaŋkot-aŋkot] berfungsi untuk menunjukkan pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam suatu kegiatan sosial.

Data 13 [bəkumpol-kumpul] 'berkumpul-kumpul'

Berdasarkan Data 13, reduplikasi [bəkumpol-kumpul] merupakan reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks karena bentuk dasar [kumpul] mengalami reduplikasi dan sekaligus memperoleh prefiks [bə-].

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi berafiks terjadi apabila proses reduplikasi berlangsung bersamaan dengan proses afiksasi. Bentuk [bəkumpol-kumpul] menunjukkan kedua proses tersebut sehingga termasuk kategori reduplikasi berafiks. Dalam konteks data, bentuk ini digunakan untuk menggambarkan aktivitas masyarakat yang berkumpul bersama keluarga maupun kerabat dalam suatu acara. Makna gramatikal yang dihasilkan adalah keberulangan dan kolektivitas. Dengan demikian, reduplikasi ini berfungsi untuk menunjukkan aktivitas berkumpul yang dilakukan secara terus-menerus atau dalam jumlah orang yang banyak.

Data 14 [dudo?-dudo?] 'duduk-duduk'

Berdasarkan Data 14, reduplikasi [dudo?-dudo?] merupakan reduplikasi seluruh karena bentuk dasar [dudo?] diulang secara utuh tanpa mengalami perubahan fonem.

Menurut Ramlan (2009), reduplikasi seluruh merupakan bentuk pengulangan penuh terhadap bentuk dasar. Bentuk [dudo?-dudo?] memenuhi kriteria tersebut karena tidak mengalami perubahan bunyi maupun afiksasi. Dalam konteks tuturan, bentuk ini digunakan untuk menggambarkan aktivitas santai yang dilakukan oleh para orang tua ketika menghadiri suatu acara. Makna gramatikal yang dihasilkan adalah makna santai atau tidak formal. Dengan demikian, reduplikasi ini berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang dilakukan tanpa tujuan khusus selain menikmati suasana kebersamaan.

Data 15 [bəbae?an] 'berbaikan'

Berdasarkan data 15 yang ditemukan, termasuk ke dalam kategori reduplikasi sebagian. Klasifikasi ini didasarkan pada proses pembentukannya yang tidak melibatkan pengulangan seluruh bentuk dasar, melainkan hanya sebagian unsur bentuk dasar yang disertai proses morfologis sehingga menghasilkan bentuk [bəbae?an]. Proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai [bae?] menjadi [bəbae?an]. Menurut Ramlan (2009), reduplikasi sebagian terjadi apabila hanya sebagian bentuk dasar yang mengalami pengulangan. Pada data ini, tidak ditemukan pengulangan penuh sebagaimana ciri reduplikasi seluruh, sehingga bentuk [bəbae?an] digolongkan sebagai reduplikasi sebagian.

Dalam konteks tuturan, bentuk [bəbae?an] digunakan untuk menggambarkan hubungan sosial masyarakat yang kembali harmonis setelah terjadi perselisihan atau konflik. Oleh karena

itu, reduplikasi ini menghasilkan makna gramatikal berupa proses atau keadaan menjadi baik kembali. Penanda kebahasaan yang menunjukkan makna tersebut terdapat pada proses reduplikasi sebagian yang menyebabkan perluasan makna dari bentuk dasar [bae?] 'baik' menjadi suatu keadaan pemulihan hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer, 2008; Kridalaksana, 2008) yang menyatakan bahwa reduplikasi dapat menghasilkan makna gramatikal baru tanpa menghilangkan makna dasar yang dimiliki bentuk asalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Beligan, Kabupaten Indragiri Hulu masih digunakan secara produktif dalam komunikasi masyarakat dan menunjukkan kekayaan sistem morfologi dialek setempat. Penelitian ini menemukan 15 data reduplikasi yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Dari keempat bentuk tersebut, reduplikasi seluruh merupakan bentuk yang paling dominan digunakan. Selain berfungsi sebagai proses pembentukan kata, reduplikasi dalam dialek Desa Beligan juga menghasilkan berbagai makna gramatikal, seperti makna jamak, kolektivitas, intensitas, keberulangan tindakan, frekuensi, kontinuitas, resiprokal, dan penegasan keadaan. Temuan ini menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya berperan dalam aspek kebahasaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Melayu Desa Beligan, seperti kebersamaan, gotong royong, dan keharmonisan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data hanya diperoleh dari tuturan masyarakat di satu wilayah, yaitu Desa Beligan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh dialek Melayu Riau. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian dengan membandingkan bentuk dan makna reduplikasi pada berbagai dialek Melayu Riau lainnya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji reduplikasi dari perspektif yang lebih luas, seperti kajian sosiolinguistik, semantik, atau etnolinguistik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur bahasa, budaya, dan identitas masyarakat penuturnya. Dengan demikian, penelitian mengenai reduplikasi tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga mendukung upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Melayu Riau.

DAFTAR REFERENSI

- Afreselia, B., & Alber. (2023). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Belilas Indragiri Hulu. *Sajak*, 2(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Anita, S. (2024). *Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong Kabupaten Indragiri Hulu* (Vol. 7, Number 2).
- Aulia, N., Charlina, C., & Septyanti, E. (2023). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. *GERAM*, 11(2), 142–153. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15211](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15211)
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa indonesia*. Ptrineka cipta.
- Cie, O. B., Lidia, M., Pandean, M., & Ranuntu, G. C. (2025). Reduplikasi Bahasa Galela. *Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 2025. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Dibia, I. K. (2021). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. PT. RajaGrafindo Persada.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, D., Ricardo, P., & Ginanjar, B. (2022). Bentuk Dasar pada Reduplikasi Berafiks dalam Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 14(3), 310. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.11610>
- Lelyli, E., Saragih, L., Arta Tarihoran, Y., Natalia, D., Ginting, B., Malau, J., Satna, N., & Siagian, K. (2026). Fenomena Variasi Bahasa dalam Podcast Denny Sumargo Tuturan Ibunda Timoty. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*. <https://doi.org/10.64365/muradik.v2i1.206>
- Pansori, Muh. J. A., Rismawati, L., & Pransisca, M. A. (2025). *Pengantar Linguistik Edukatif: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran Bahasa* (M. Mohzana, Ed.). CV Eureka Media Aksara.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Sariono, A. (2016). *Pengantar Dialektologi (Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri)*. Media Pressindo.
- Sopacua, V. F., Da Costa, R. A., & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi dalam bahasa melayu ambon (kajian morfologi). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 687–704. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no2hlm687-704>
- Utami, M., Wirawan, G., & Sains dan Bisnis Internasional Singkawang, I. (2024). Proses Morfologis Pada Antologi Puisi Ranting Kering Karya Santoso Wuryandoko. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*.